

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1.. Pengertian kenakalan remaja

Sarwono (1997) mengatakan bahwa penyimpangan perilaku remaja terhadap norma-norma hukum pidana disebut kenakalan remaja.

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono (1988 : 93) mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”. Dalam Bakorlak inpres no: 6 / 1977 buku pedoman 8, dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku / tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Kenakalan remaja, dalam bahasa ilmiah diistilahkan sebagai delinkuensi remaja, menurut Mulyono (1992) merupakan persoalan masyarakat luas dan telah menjadi masalah banyak pihak seperti orang tua, pendidik, dan petugas negara.

Menurut Koeswara (1988) delinkuensi mencakup pada aturan-aturan formal maupun non formal yang berlaku pada suatu masyarakat, pelakunya

dikenai sanksi sesuai dengan usia dan statusnya dalam dunia orang dewasa dan akibatnya yang ditimbulkan pada orang lain.

Hurlock (1973) mengatakan bahwa seseorang yang delinkuen adalah orang yang melakukan tindakan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa akan dikenai sanksi hukum.

Dari beberapa pendapat di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa kecenderungan berperilaku delinkuen adalah kecenderungan untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang dilakukan remaja yang melanggar hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku dan oleh masyarakat dianggap sebagai perbuatan tercela atau tidak sesuai dengan aturan dan norma sosial.

2. Aspek-aspek Kecenderungan Perilaku Delinkuen (Kenakalan Remaja)

Ada beberapa aspek kecenderungan perilaku delinkuen yang dapat dilihat melalui ciri dan bentuknya. Ciri perilaku delinkuen yang diajukan Jensen (dalam Sarwono, 1997) mengatakan bahwa perilaku delinkuen, ciri – cirinya adalah berperilaku delinkuen yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, antara lain menganiaya, membunuh atau terlibat pembunuhan dan perkosaan, perilaku delinkuen yang menimbulkan korban materi, antara lain mencuri, mencopet, melakukan pemerasan dan perusakan, perilaku delinkuen yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain, seperti menggunakan obat terlarang, terlibat pelacuran dan sebagainya, serta perilaku delinkuen yang melanggar status, meliputi membolos sekolah, kabur dari rumah dan melawan orang tua.

Kartono (1986) mengatakan bahwa ciri yang menunjukkan munculnya perilaku delinkuen pada remaja yaitu tidak adanya kesadaran sosial dan kesadaran moral dan adanya ketidak harmonisan dan tidak berfungsinya dari macam-macam dorongan dan kemauan sehingga pribadinya tidak bisa diintegrasikan dan pribadi yang tidak seimbang sehingga anak bertingkah laku berlebih-lebihan (*over acting*) serta bersifat agresif, destruktif dan kriminal.

Conger (Monks, dkk, 1998) berpendapat bahwa ciri remaja yang berperilaku delinkuen biasanya lebih mempunyai kepercayaan diri, ambivalen (tergantung) terhadap otoritas, memberontak, mendendam, bermusuhan dan curiga, destruktif, impulsive dan menunjukkan control bathin yang kurang.

Hurlock (1973) mengatakan bahwa ciri perilaku delinkuen meliputi perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain, antara lain menyerang orang lain dan merusak diri sendiri, perilaku yang membahayakan hak milik, antara lain merampas, mencuri dan mengutil di took, perilaku yang tidak terkendali, antara lain tidak mematuhi orang tua dan sekolah, membolos, mengendarai kendaraan tanpa surat izin dan kabur dari rumah, perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain, antara lain mengendarai kendaraan dengan kecepatan tinggi, menggunakan narkotik, memperkosa dan membawa atau menggunakan senjata.

Gunarsa dan Gunarsa (1991) menggolongkan perilaku delinkuen pada remaja menjadi dua kelompok yaitu kenakalan yang bersifat a-sosial yang tidak teratur dalam undang-undang dan hukum sehingga tidak dapat digolongkan

sebagai pelanggar hukum, dan kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku.

Lebih lanjut Gunarsa dan Gunarsa (1991), bentuk-bentuk perilaku delinkuen diperinci menjadi dua kelompok yaitu yang pertama, kenakalan yang dilakukan oleh remaja dari pengamatan murid disekolah lanjut maupun mereka yang putus sekolah dapat dilihat adanya gejala yaitu (i) Bohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang lain atau menutupi kesalahan, (ii) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa izin dari pihak sekolah, (iii) Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menantang keinginan orang tua, (iv) Pergi secara berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif, (v) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal, (vi) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan seolah-olah menggambarkan kurang perhatian dan pendidikan dari orang tua, (vii) Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri, baik dengan tujuannya, (viii) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab, (ix) Secara berkelompok makan di rumah makan, tanpa membayar atau naik bis tanpa membeli karcis, (x) Berpakaian tidak sopan (pantas) dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya maupun orang lain, dan yang kedua yaitu kenakalan yang dianggap melanggar hukum diselesaikan secara hukum dan seringkali bisa disebut dengan istilah kejahatan yaitu (i) Perjudian dan segala bentuk perjudian yang menggunakan uang, (ii) Pencurian dan kekerasan,

pencopetan, perampasan, penjambretan, (iii) Penggelapan barang, (iv) Penipuan dan pemalsuan, (v) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan pemerkosaan, (vi) Pemalsuan uang dan surat-surat keterangan resmi, (vii) Tindakan anti sosial, perbuatan yang merugikan orang lain, (viii) Percobaan pembunuhan, (ix) Pengguguran kandungan, (x) Penganiayaan yang mengakibatkan kematian seseorang.

Menurut Hurlock (1973) mengatakan bahwa bentuk perilaku nakal adalah: pertama, kebut-kebutan di jalan yang mengganggu kemacetan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain; kedua, perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman lingkungan; ketiga, perkelahian antar gank, antar kelompok; keempat, membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau sembunyi di suatu tempat.

Kartono (1986) mengemukakan bahwa perilaku delinkuen diwujudkan dalam bentuk-bentuk; kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri maupun orang yang berada disekitarnya, tingkah laku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan lingkungan sekitarnya. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan, lalu perkelahian antar gank, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan bermacam-macam tindakan a-susila. Kriminalitas remaja antara lain berupa perbuatan mengancam, memeras, maling, mencuri, mencopet, melakukan

pembunuhan dan pelanggaran lainnya. Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan sek bebas. Perkosaan, agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika/ obat bius, drug yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan. Homo seksualitas, erotisme oral dan anal, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis. Pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bagi bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin. Tindakan kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.

Dari penjelasan teori, penulis memilih pandangan Jensen (dalam Sarwono, 1997) dengan pertimbangan kecenderungan perilaku delinkuen dapat digambarkan lebih jelas melalui ciri-ciri perilaku delinkuen yang terbagi atas empat ciri, yaitu perilaku delinkuen yang dapat menimbulkan korban fisik, perilaku delinkuen yang dapat menimbulkan korban materi, perilaku delinkuen yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain, serta perilaku delinkuen yang melanggar status.

3.. Faktor-faktor yang menimbulkan kecenderungan perilaku delinkuen

Kartono (1986) dan Tambunan (1987) menyebutkan bahwa timbulnya perilaku delinkuen pada remaja dikarenakan adanya faktor-faktor yang berkaitan satu dengan yang lainnya, yaitu:

➤ Faktor lingkungan, faktor ini tumbuh dari lingkungan sosial dan keluarga yang tidak dapat diterima oleh remaja, sehingga semua perangsang dan pengaruh yang kuat bagi remaja karena orang tua merupakan modal baginya,

sebagai contoh lingkungan keluarga yang berantakan dapat mempengaruhi anak menjadi *delinquent* karena anak tidak kerasan dan lari kepada minum-minuman keras sebagai pelampiasan,

➤ Faktor psikologis, yaitu faktor yang berhubungan dengan isi kejiwaan antara lain motivasi, minat, fantasi, konflik batin, sikap dan inteligensi, misalnya seseorang yang inteligensinya rendah cenderung kurang mampu menyelesaikan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya,

➤ Faktor sosial budaya, yaitu pengaruh dari sifat-sifat struktur sosial, norma-norma yang khas, hal ini dapat memicu munculnya tingkah laku tertentu, misalnya perkelahian antar pelajar, tawuran antar kelompok dan sebagainya,

➤ Faktor pendidikan, yaitu faktor yang timbul dari proses pendidikan yang dialami remaja dimana proses pendidikan ini tidak memadai dan mendukung secara positif, sehingga hal ini menyebabkan sikap dan perilaku tertentu atau menyimpang. Faktor ini berlangsung berkat dilakukannya perbuatan-perbuatan belajar yang diperoleh dari orang tua, guru dan masyarakat, misalnya seorang anak yang mempunyai niat untuk mencuri uang orang tuannya dan kebetulan sedang pergi diurungkannya untuk mencuri, anak itu tahu bahwa mencuri itu tidak baik.

Menurut Gunarsa (1991) faktor penyebab kenakalan remaja terdiri dari faktor lingkungan, faktor sekolah, faktor keluarga dan faktor pribadi yang meliputi faktor bakat yang mempengaruhi temperamen, cacat tubuh serta ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri. Faktor-faktor kecenderungan kenakalan remaja pada umumnya merupakan sebab yang beruntun dan kompleks, yang

berarti bahwa suatu sebab dapat menimbulkan sebab lain yang lain, sebab-sebab itu berkait satu dengan lainnya (Walgito, 1982).

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat menimbulkan kecenderungan perilaku delinkuen antara lain: faktor lingkungan, faktor psikologis, faktor sosial budaya dan faktor pendidikan. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual adalah bagian dari faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi kecenderungan perilaku delinkuen.

B. . Kecerdasan Spiritual

1.. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Ada dua pengertian dari kecerdasan spiritual, yaitu pengertian secara universal yang menggunakan sudut pandang secara umum dan pengertian secara agama yang menggunakan sudut pandang agama.

Secara universal, Zohar dan Marshall (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan jalan yang lain. Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall adalah *Spiritual Quotient (SQ)*. SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Walaupun bagi sebagian orang, SQ mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi.

Menurut Zohar (dalam Zohar dan Marshall, 2001) kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan ini dipergunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Sinetar (dalam Zohar dan Marshall, 2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan atau efektivitas yang terinspirasi, *theisness* atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya kita semua menjadi bagian.

Menurut Khavari (dalam Zohar dan Marshall, 2001) kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non material, ruh manusia. Kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.

Pengertian kecerdasan spiritual dari sudut pandang keagamaan menurut Suharsono (2001) adalah kecerdasan yang terbentuk dari upaya sadar menyerap kemahatahuan Allah dengan memanfaatkan diri sehingga diri yang ada adalah Dia Yang Maha Tahu dan Maha Benar. Spiritual merupakan pusat lahirnya gagasan, penemuan, motivasi dan kreativitas yang paling fantastik.

Sementara Tasmara (2001) menggunakan istilah kecerdasan ruhaniah (*Transendental Intelligence*), yaitu kecerdasan yang berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah Rabbul 'Alamin dan seluruh ciptaan-Nya. Sebuah keyakinan yang mampu mengatasi seluruh perasaan yang bersifat jasadi, bersifat sementara dan fana. Kecerdasan ruhaniah justru merupakan esensi dari seluruh

kecerdasan yang ada, atau dapat dikatakan sebagai kecerdasan spiritual plus dan plusnya itu berada pada nilai-nilai keimanan Ilahi. Pesan-pesan keilahian itu melekat secara fitrah pada saat manusia masih dalam alam ruhani. Kecerdasan ruhani memberikan banyak kesempatan kepada manusia untuk berbuat, hanya saja kebebasannya harus disertai dengan rasa cinta dan tanggung jawab, dengan menempatkan mahabbah lillah (rasa cinta kepada Allah) sebagai kebenaran yang tertinggi.

Tasmara (2001) juga berusaha menjembatani atau mengkompromikan dua kecerdasan spiritual tersebut (kecerdasan spiritual secara universal dan kecerdasan spiritual secara Islami) untuk melahirkan titik singgung (*overlapping meaning*) pada dua lingkaran dimana garis yang saling bertindihan antara bidang spiritual dan agama adalah kecerdasan spiritual.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kapasitas penggunaan nilai-nilai keimanan yang dapat dijadikan pedoman didalam melakukan suatu perbuatan yang bertanggung jawab.

Dari kedua pendekatan dalam memberikan pengertian tentang kecerdasan spiritual baik secara sekuler maupun secara agama, dalam penelitian ini penulis memberi batasan pada pengertian kecerdasan spiritual secara agama sebagaimana yang dikemukakan oleh Tasmara (2001).

2.. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Aspek-aspek kecerdasan Spiritual dalam penelitian ini dapat dilihat melalui indikator dan ciri-ciri yang menunjukkan esensi kecerdasan Spiritual.

Menurut Tasmara (2001), indikator dari kecerdasan spiritual adalah takwa. Dari hasil quisioner pada peserta pelatihan yang diadakan Tasmara definisi takwa adalah mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Juga penafsiran lainnya yang menunjukkan bahwa takwa merujuk kepada suasana hati dalam berhadapan dengan nilai-nilai moral, etika, halal dan haram.

Sementara pengertian takwa menurut Tasmara (2001) adalah tanggung jawab. *Al-muttaqqin* adalah orang-orang yang bertanggung jawab berdasarkan cinta. Dalam kaitannya dengan kecerdasan ruhaniah, pengertian takwa sebagai bentuk tanggung jawab tersebut akan terasa lebih aplikatif dan memiliki tolak ukur yang jelas serta dapat dilaksanakan secara praktis (*workable*), sehingga mempengaruhi prilaku sehari-hari. Takwa merupakan bentuk rasa tanggung jawab yang dilaksanakan dengan penuh rasa cinta dan menunjukkan amal prestatif dengan semangat pengharapan ridlo Allah. Pengertian takwa sebagai tindakan yang bertanggung jawab dapat didefinisikan sebagai sikap dan tindakan seseorang di dalam menerima sesuatu sebagai amanah dengan penuh rasa cinta ingin menunaikannya dalam bentuk pilihan-pilihan amal saleh.

Dalam hal ini, setiap pribadi harus mampu mempersepsi dan memilih apakah sesuatu itu merupakan amanah atau sebaliknya sebuah perintah yang akan menyimpang atau mengkhianati prinsip-prinsip iman yang diyakini. Dengan

demikian seseorang diwajibkan untuk melakukan penalaran, analisis dan keberanian untuk mengambil sikap sebelum memberikan respon atau jawaban.

Firman Allah (dalam Al-Isra':36) yang artinya "Janganlah engkau mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, karena pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan dimintai pertanggung jawabannya".

Menurut Tasmara (2001), ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi adalah sebagai berikut:

❖ Memiliki visi

Mereka menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah kebetulan, tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab (takwa). Mereka menjadikan masa lalu sebagai pelajaran yang berharga untuk membuat rencana lebih cermat. Mereka menetapkan visi berdasarkan alasan-alasan yang bisa dipertanggung jawabkannya dan mampu menjawab alasan-alasan atas pilihan visinya itu. Termasuk apakah persiapan yang telah dilakukan untuk membimbing pencapaian harapan tersebut.

Mereka yang ingin mempertajam kecerdasan ruhaniannya, menetapkan visinya melampaui daerah duniawi, sehingga menjadikan qalbunya sebagai suara hati (*conscience*) yang selalu didengar. Visi dan tujuan setiap muslim yang cerdas secara spiritual itu, akan menjadikan pertemuan Allah sebagai puncak dari pernyataan visi pribadinya yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah. Mereka bertindak karena ada semacam

keterpanggilan hati nurani. Mereka yang sukses adalah mereka yang bertindak dengan penuh keikhlasan.

Visi merupakan pengejawantahan imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan manusia. Menetapkan visi berarti menetapkan arah kiblat yang benar-benar diyakini. Sehingga seluruh sumber daya yang dimilikinya diarahkan dan dituangkan dalam bentuk tindakan yang membutuhkan perencanaan.

❖ Merasakan kehadiran Allah

Manusia yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniyah, merasakan kehadiran Allah di mana saja mereka berada (*omnipresence-God is all there*). Hal ini melahirkan kecerdasan moral-spiritual yang menumbuhkan perasaan sangat dalam (*zauq*). Kesadaran bahwa Allah senantiasa bersamanya (*innallaha ma'ana*), merupakan bentuk fitrah manusia. Karena sejak awal penciptaan manusia, telah ada perjanjian moral dan pengakuan/potensi berketuhanan. Dengan kesadaran itu pula, sebenarnya nilai-nilai moral akan terpelihara, karena seluruh tindakan yang berasal dari pilihan qalbunya yang berbinar cahaya (nurani), akan melahirkan kemampuan untuk memilih atau keberpihakan yang jelas dan lugas pada prinsip-prinsip iman yang sangat merindukan pertemuan dengan-Nya. Siapapun yang meyakini merasakan kehadiran Allah, lalu menjalankan agamanya secara rutin dan penuh rasa cinta akan memperoleh sandaran yang kuat.

❖ Berzikir dan berdoa

Zikir memberikan makna kesadaran diri *cognisance (Selfawareness)*, “Aku di hadapan Tuhanku”, yang kemudian mendorong dirinya secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk melanjutkan misi hidupnya yang dinamis yaitu memberi makna melalui amal-amal saleh. Zikir bukan hanya sekedar ritual, tetapi sebuah awal dari perjalanan hidup yang aktual. Do’a bukanlah sekedar hafalan tetapi sebuah ungkapan jiwa.

Mereka yang cerdas secara ruhaniah menyadari bahwa doa mempunyai makna yang sangat mendalam bagi dirinya. Dengan doa berarti ada rasa optimisme yang mendalam di hati dan masih memiliki semangat untuk melihat ke depan. Ada sesuatu yang dituju dan diharapkan. Sehingga, dengan kandungan optimisme tersebut mereka lebih bergairah untuk menyatakan dirinya secara aktual dan lebih bertanggung jawab dalam perjalanannya meniti ombak samudra kehidupan yang penuh dengan godaan dan tantangan.

Mengingat doa merupakan bagian dari zikir, dan zikir adalah keyakinan yang mendalam bahwa ia selalu dilihat oleh Tuhan, maka dalam berdoa tersebut, mereka merasakan dirinya sedang beraudensi dengan Tuhannya. Ia menghadapkan seluruh wajah batinnya kepada Allah dengan bersungguh-sungguh penuh rasa rendah hati dan rasa cemas, tetapi sekaligus penuh harap. Begitu dahsyatnya doa yang prihatin sehingga dapat mengubah takdir.

❖ Memiliki kualitas sabar

Sabar berarti terpatrynya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita. Dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap yang istiqomah. Sabar berarti tidak tergeser dari jalan yang mereka tempuh. Orang yang sabar dapat bertoleransi dengan waktu, mereka memiliki ketabahan dan daya sangat kuat untuk menerima beban, ujian atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanamnya. Sabar dapat disetarakan dengan kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai tekanan (*stressor*). Salah satu mahkota sabar adalah sikap memaafkan.

❖ Cenderung kepada kebaikan

Orang yang bertakwa (bertanggung jawab) adalah tipe manusia yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran (*hanif*). Mereka tidak akan membiarkan hari-harinya berlalu begitu saja tanpa melakukan kebaikan. Bertakwa dan bertanggung jawab berarti berupaya sekuat tenaga untuk melaksanakan kewajiban (amanah) sedemikian rupa sehingga menghasilkan hasil kerja yang baik. Orang yang memiliki nilai takwa, sudah tentu terpacu untuk selalu menggali potensi diri agar menduduki tempat terbaik atau saleh. Ada sebuah dorongan untuk menjadi yang terbaik dan berorientasi pada amal-amal prestasi.

❖ Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, sehingga dapat merasakan kondisi batiniah orang lain. Empati sosial telah dipatrikan kepada jiwa Agung Rasulullah SAW.

❖ Berjiwa besar

Berjiwa besar yaitu suatu keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Disebut berjiwa besar karena seseorang mungkin memaafkan, tetapi tidak berangkat dari hati nurani yang tulus sehingga tidak mau melupakan. Hal seperti ini hanyalah pemberi maaf yang bersifat formal ritual, tidak menyentuh nilai-nilai yang paling hakiki yaitu pembersihan dan penghapusan.

Orang yang cerdas secara ruhaniah adalah mereka yang mampu memaafkan, betapapun pedihnya kesalahan yang pernah diperbuat orang tersebut pada dirinya. Dengan menghapuskan segala kendala psikologis atau mau memaafkan dengan tulus kesalahan orang lain maka akan memudahkan dirinya bersama-sama dengan orang lain membangun kualitas moral dengan lebih baik.

❖ Bahagia melayani

Budaya melayani dan menolong (*saluation*) merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kesadaran dirinya tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungannya. Sebagai bentuk tanggung jawab tersebut mereka tunjukkan pada sikap mereka untuk senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain, dan merasa terpanggil untuk melayani.

Dalam pernyataan "*Iyyakana'budu*", dalam surat Al Fatihah diungkapkan dalam bentuk jamak. Ada unsur kebersamaan. Dalam melayani, ego keakuan kita hilang diganti dengan rasa kebersamaan. Hanya dengan melayani, niscaya kehidupan kita meningkat menuju keluhuran budaya. Melayani bukan sekedar menunjukkan sikap luar biasa seperti tersenyum, berpakaian rapi, tetapi yang paling hakiki adalah melayani merupakan bentuk keterpanggilan untuk memenuhi janji atau amanah.

Melayani atau menolong seseorang merupakan bentuk kesadaran dan kepeduliannya terhadap nilai kemanusiaan. Memberi pelayanan dan pertolongan merupakan investasi yang kelak akan dipetik keuntungannya, tidak hanya di akherat melainkan di duniapun mereka sudah merasakannya.

Dengan demikian maka penulis mengambil kesimpulan bahwa orang yang memiliki kapasitas kecerdasan spiritual manifest pada orang-orang yang memiliki : (a) visi, (b) merasakan kehadiran Allah, (c) berdzikir dan berdoa, (d) memiliki kualitas sabar, (e) cenderung pada kebaikan, (f) memiliki empati, (g) berjiwa besar dan (h) bahagia melayani.

C. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja

Masa remaja merupakan masa yang penting, karena banyaknya perubahan yang terjadi yang belum pernah dialami masa sebelumnya.

Hurlock (1973) mengatakan bahwa dalam periode kehidupan remaja terdapat ciri-ciri penting yang berbeda dengan periode kehidupan lain, yaitu pembentukan mental, pola perilaku, sikap nilai dan minat baru, berusaha mencari

gaya hidup yang berbeda dalam menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya, mempunyai banyak masalah yang seringkali tidak terpecahkan, dan berusaha mencari identitas diri.

Dalam hubungannya dengan perubahan tersebut remaja cenderung rentan terhadap pengaruh dari luar dirinya apabila ia tidak memiliki dasar kepribadian yang kuat, bahkan dapat merujuk pada kecenderungan perilaku delinkuen ataupun bahkan bisa menjadi kriminal.

Untuk itu remaja diharapkan memiliki kendali internal yang dapat dijadikan sebagai filter terhadap setiap pengaruh yang datang dari luar dirinya. Seorang remaja akan memiliki kemampuan memfilteri setiap pengaruh yang datang dari luar bila dia memiliki fundamen yang kuat dalam berperilaku.

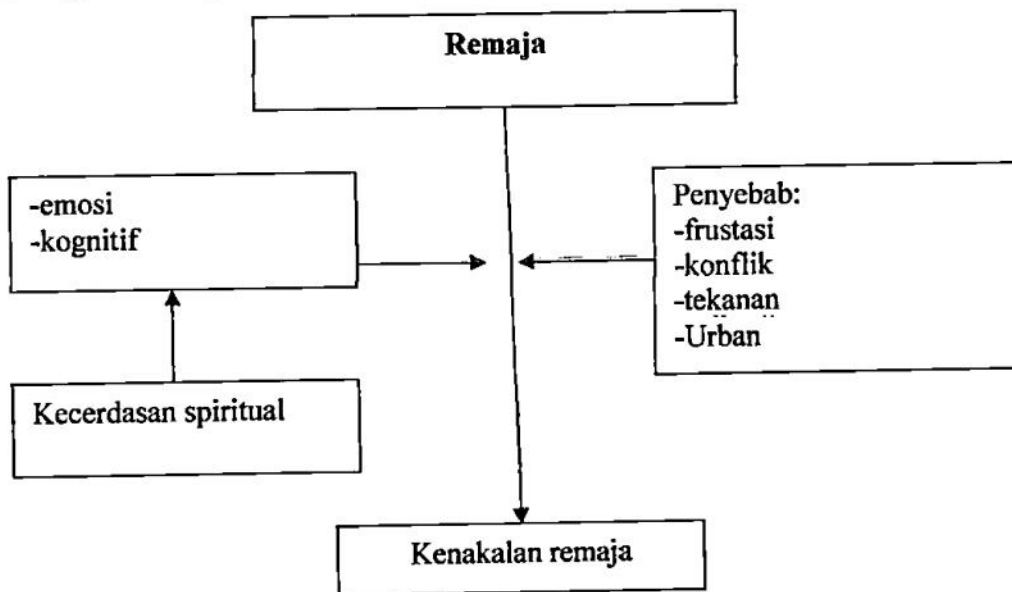
Dasar-dasar untuk membentuk pribadi yang kuat dapat pula diperoleh dari nilai-nilai ajaran agama, nilai-nilai keimanan, sebagai sebuah kemampuan dalam penggunaan nilai-nilai keimanan yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku yang dinamakan kecerdasan spiritual.

Menurut Tasmara (2001) pengertian kecerdasan spiritual adalah tanggung jawab. *Al-muttaqqin* adalah orang-orang yang bertanggung jawab berdasarkan cinta. Dalam kaitannya dengan kecerdasan ruhaniah, pengertian takwa sebagai bentuk tanggung jawab tersebut akan terasa lebih aplikatif dan memiliki tolak ukur yang jelas serta dapat dilaksanakan secara praktis (*workable*), sehingga mempengaruhi perilaku sehari-hari. Takwa merupakan bentuk rasa tanggung jawab yang dilaksanakan dengan penuh rasa cinta dan menunjukkan amal prestatif dengan semangat pengharapan ridlo Allah. Pengertian takwa sebagai

tindakan yang bertanggung jawab dapat didefinisikan sebagai sikap dan tindakan seseorang di dalam menerima sesuatu sebagai amanah dengan penuh rasa cinta ingin menunaikannya dalam bentuk pilihan-pilihan amal saleh.

Dari uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa kecenderungan perilaku delinkuen memiliki kaitan erat dengan potensi yang dimiliki remaja yakni potensi kecerdasan spiritualnya, dimana kecenderungan perilaku delinkuen remaja dapat dikurangi bahkan tidak akan terjadi apabila remaja memiliki ketrampilan dan memiliki keyakinan untuk beramal saleh serta merasa bertanggung jawab terhadap khaliknya.

D. Kerangka Konsep



E. Hipotesis

Berdasar uraian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis yaitu ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada mahasiswa/I angkatan 2007 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.